

DETERMINAN FINANCIAL DISTRESS, THIN CAPITALIZATION, KARAKTERISTIK EKSEKUTIF DAN MULTINATIONALITY TERHADAP PRAKTIK TAX AVOIDANCE

Nadila Ayu Ningrum¹; Ratna Herawati²; Wikan Isthika³; Lilis Setyowati⁴

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang^{1,2,3,4}

Email : nadilaayuningrum6@gmail.com¹; rathna.hiera@dsn.dinus.ac.id²;
wikan.isthika@dsn.dinus.ac.id³; lilis.setyowati@dsn.dinus.ac.id⁴

ABSTRAK

Penghindaran pajak yang dilakukan oleh badan usaha saat ini menjadi landasan utama penelitian. Berdasarkan fenomena yang terjadi dimana presentasi penerimaan pajak yang tidak stabil dan menurun, penelitian kuantitatif ini untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *thin capitalization*, karakteristik eksekutif, *multinationality* terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023. Penelitian ini menerapkan metode *purposive sampling* dengan data yang memenuhi kriteria sampel diperoleh sejumlah 114. Analisis data menggunakan regresi linear berganda dan diproses melalui perangkat analisis *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 25. Hasil penelitian ini menyatakan *Financial Distress* dan *Thin Capitalization* berpengaruh terhadap praktik *Tax Avoidance*, sedangkan Karakteristik Eksekutif dan *Multinationality* tidak berpengaruh terhadap praktik *Tax Avoidance*.

Kata kunci : *Financial Distress*; *Thin Capitalization*; Karakteristik Eksekutif; *Multinationality*; *Tax Avoidance*

ABSTRACT

Tax avoidance by business entities is currently the main basis for research. Based on the phenomenon that occurs where the presentation of tax revenues is unstable and decreasing, this quantitative research is to analyze the influence of financial distress, thin capitalization, executive characteristics, multinationality on tax avoidance practices in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during period 2020-2023. This research applies a purposive sampling method with data that meets the sample criteria obtained in the amount of 114. Data analysis uses multiple linear regression and is processed using the Statistical Product and Service Solution (SPSS) analysis tool version 25. The results of this research state that Financial Distress and Thin Capitalization influence practice. Tax Avoidance, while Executive Characteristics and Multinationality have no effect on Tax Avoidance practices.

Keywords :Financial Distress; Thin Capitalization; Executive Characteristics; Multinationality; Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Tax Avoidance adalah praktik legal yang diterapkan oleh pribadi atau perusahaan untuk mengecilkan kewajiban pajak yang ditanggung dengan melihat peluang atau ketentuan dalam peraturan perpajakan. Meskipun tidak melanggar hukum,

praktik ini sering kali memicu perdebatan karena dianggap bertentangan dengan keadilan dalam perpajakan (Ghina et al., 2024). Praktik *tax avoidance* kerap dilakukan oleh Wajib Pajak, biasanya melibatkan perusahaan atau perseroan, dengan teratur dan berkelanjutan. Kejadian tersebut disebabkan ketika wajib pajak badan menganggap keharusan penyeteroran pajak adalah bagian dari beban yang mengurangi belanja atau daya beli (*purchasing/spending power*) perusahaan, yang akhirnya menyebabkan usaha maksimal dari pihak wajib pajak badan untuk memperkecil beban tersebut (Dinda & Rahayu, 2020).

Kasus penghindaran pajak yang terjadi pada perusahaan dapat memperburuk perusahaan, di antaranya adalah pemangku kepentingan seperti investor memburuk, berpotensi terkena jeratan hukum dan perusahaan diberlakukan denda atas ketidakpatuhannya sebagai wajib pajak (Suryani, 2024). Hal tersebut yang kemudian menyebabkan negara mengalami kerugian karena pendapatan negara mengalami penurunan.

Berdasarkan gambar 1 menyatakan fenomena penghindaran pajak mengalami peningkatan pada perusahaan properti dan real estate tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut Awaliah (2022) perusahaan properti dan real estate terkenal sebagai perusahaan paling tinggi melakukan praktik *tax avoidance* selama 5 tahun yaitu pada tahun 2016-2020. Untuk mengetahui praktik *tax avoidance* pada perusahaan dapat dilihat berdasarkan nilai *Effective Tax Rate* (ETR). Apabila nilai ETR rendah dapat dikatakan penghindaran pajak yang dijalankan perusahaan semakin tinggi (Suryani, 2024). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan secara sistematis mengurangi kewajiban pajak dimana perhitungan ETR dari tahun 2020 sampai 2023 jauh dibawah tarif pajak resmi yang diberlakukan tahun 2020 dan 2021 sebesar 22%, sedangkan tahun 2022 dan 2023 sebesar 25% yang sesuai dengan pernyataan Awaliah (2022) jika perusahaan properti dan real estate adalah perusahaan paling besar melakukan praktik *tax avoidance* dengan dibuktikan dari perhitungan ETR dan penerapan tarif pajak pertahun. Dengan demikian, penting untuk menilai tentang faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya praktik *tax avoidance*. Menurut perspektif teori keagenan praktik *tax avoidance* dapat menambah keuntungan perusahaan dengan mengurangi aliran sumber daya ke pemerintah sehingga membenarkan perilaku manajerial yang dianggap menguntungkan diri sendiri (Ariff 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu penyebab perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* dikarenakan *financial distress*, *thin capitalization*, karakteristik eksekutif, dan *multinationality*. Menurut Ariff (2023), *financial distress* diartikan dengan kondisi finansial perusahaan dianggap kurang cakap dalam memenuhi semua kewajiban pada waktu yang ditentukan, meskipun aktivitas perusahaan tetap dapat dilaksanakan. Penyebabnya tidak jauh dari faktor keuangan perusahaan, seperti adanya permasalahan yang terjadi pada internal perusahaan, terjadinya kesalahan pendanaan (*missfunding*) yang dilakukan oleh perusahaan sehingga menyebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban atau terdapat kesalahan serius pada kinerja manajemen perusahaan (*missmanagement*) yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, investor dan kreditor akan mempertimbangkan untuk melakukan investasi. Selain itu, terdapat empat istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan perusahaan yang berada dalam kondisi kesulitan keuangan yaitu : *insolvency*, *failure*, *default* dan *bankput* (Altman & Wang, 2019).

Perusahaan dalam kondisi *financial distress* lebih tidak wajar saat menjalankan penghindaran pajak, karena keharusan untuk mendapatkan dana sangat mendesak, sebab beban pajak termasuk kas keluar yang substansial untuk perusahaan yang terbebani dan perusahaan kehilangan nama baik (Sadjiarto, 2020). Telah dibuktikan oleh penelitian Ellen & Lilis (2023) jika *financial distress* berdampak terhadap praktik *tax avoidance*. Dan berbanding dengan riset yang dilakukan Hartoto (2018) menyatakan jika *financial distress* tidak berdampak terhadap *tax avoidance*.

Selain *financial distress*, terdapat teknik dalam pengaplikasian penghapusan atau memperkecil beban pajak disebut *thin capitalization* (Salwah & Herianti, 2019). *Thin capitalization* merupakan struktur modal yang terdiri dari gabungan ekuitas yang kecil dan jumlah utang yang besar (Andawiyah et al, 2019). Negara Indonesia mengatur praktik *thin capitalization* terdapat pada UU PPh pasal 18 ayat 1 mengemukakan bahwa Menteri Keuangan berhak menerbitkan ketetapan terkait proporsi antara liabilitas dan ekuitas perusahaan demi kepentingan penghitungan pajak. Rasio ini ditetapkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 mengenai Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Modal dan Utang Perusahaan demi Kebutuhan Perhitungan Pajak. Dapat ditentukan dari perbandingan modal dan hutang sesuai profit terbaru yaitu 4:1.

Penelitian Nadhifah & Arif (2020) membuktikan jika *thin capitalization* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan riset Salwah & Herianti (2019) menyatakan jika *thin capitalization* tidak berdampak terhadap kegiatan penghindaran pajak.

Upaya lain yang dapat menyusutkan total pembayaran pajak biasanya didukung oleh karakteristik eksekutif. Sebagai bagian dari struktur organisasi, perusahaan memiliki pemimpin pada posisi teratas atau disebut dengan top manager. Setiap pemimpin tersebut mempunyai karakter yang berbeda-beda dalam memimpin jalannya kegiatan dan operasional perusahaan. Biasanya para pemimpin tersebut mempunyai dua karakter yaitu *risk taker* dan *risk averse* (Nugrahitha & Suprasto, 2018). Eksekutif berkarakter *risk taker* dianggap berani dalam pengambilan kebijakan pada perusahaan, berbeda dengan eksekutif berkarakter *risk averse* dianggap ragu-ragu dalam pengambilan keputusan (Nugraha & Mulyani, 2019). Penelitian Pratomo & Triswidyaria (2021) membuktikan jika karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berbanding dengan riset Suprianto & Aqida (2020) serta Curry & Fikri (2023) membuktikan jika karakteristik eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penyebab lain yang dianggap menyebabkan perusahaan menjalankan praktik *tax avoidance* ialah *multinationality*. *Multinational Company* adalah entitas bisnis yang menjalankan kegiatan operasinya di berbagai negara. Perusahaan Multinasional mempunyai berbagai cabang perusahaan yang terdapat di beberapa negara dan biasanya mempunyai kebiasaan untuk melakukan *tax avoidance*. Kegiatan tersebut cenderung membandingkan nilai pajak antara perusahaan induk dengan perusahaan cabang (Curry & Fikri, 2023). Jika tarif pajak yang berada di cabang perusahaan lebih kecil daripada pajak yang dibebankan di perusahaan utama akan mempermudah perusahaan melakukan pengalihan keuntungan (*transfer pricing*) (Lambok & Jasman, 2018). Studi yang dilaksanakan oleh Pramudya et al. (2021) membuktikan jika *multinationality* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut berlawanan dengan riset Khaleda Zia & Pratomo Kurnia, (2018) serta Curry & Fikri, (2023) jika *multinationality* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Mengacu pada fenomena serta realisasi riset sebelumnya menarik penulis untuk merancang permasalahan pada penelitian ini yaitu apakah *financial distress*, *thin*

capitalization, karakteristik eksekutif dan *multinationality* berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023 dengan tujuan untuk menganalisa dampak dari temuan tersebut terhadap praktik *tax avoidance*. Penelitian ini berkontribusi dalam mengungkap faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* untuk mengoptimalkan transparansi pajak dan manajemen pajak.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Teori ini menyatakan terkait teori keagenan (*agency theory*) apabila terdapat pertentangan kepentingan keagenan antara manajer (*agent*) dengan pemilik modal (*principal*) (Jensen & Meckling, 1976). Permasalahan terjadi ketika agen dan *principal* memiliki perbedaan dalam tingkat penghindaran pajak yang berbeda. Konflik kepentingan terjadi ketika *principal* lebih memilih tingkat penghindaran pajak yang lebih kecil sehingga lebih disukai pemegang saham karena dapat meminimalkan resiko pada perusahaan. Berbeda dengan agen yang biasanya lebih tertarik dengan tingkat *tax avoidance* yang lebih tinggi karena dapat meningkatkan nilai arus kas setelah pajak yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Pujiningsih & Salsabyala, 2022).

Agen sebagai pihak yang menjalankan usaha mempunyai tujuan usahanya dapat terus berjalan dengan merendahkan tarif pajak, sedangkan *principal* berharap perusahaan tidak melakukan praktik penghindaran pajak agar saham tidak akan mengalami kerugian apabila kegiatan usahanya dijalankan dengan baik dan perusahaan tetap dalam kondisi stabil sehingga *principal* dapat memaksimalkan pengembalian atas sumber dayanya (Narasti, 2022). Hubungan teori agensi pada penelitian ini menyatakan jika agen menginginkan efisiensi pembayaran pajak dengan menjalankan praktik *tax avoidance* agar laba yang diperoleh menjadi tinggi akan tetapi tidak memprediksi dampak yang diperoleh kedepannya ketika menjalankan praktik tersebut dan dapat merugikan investor karena terdapat asimetri informasi.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*

Andalia (2018) menyatakan jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dapat membuat masalah yang rumit pada perusahaan. Keadaan tersebut akan menyebabkan

kesulitan bagi perusahaan untuk membayar kewajibannya dan cenderung menghindari pajak. Altman & Wang (2019) berpendapat mengenai penyebab yang menjadikan perusahaan mengalami *financial distress* meliputi tingginya utang dan tingkat kinerja yang buruk; inovasi yang berubah-ubah; regulasi; dan adanya kewajiban tak terduga. Perusahaan yang terlibat *financial distress* akan melakukan berbagai cara untuk mengembalikan keseimbangan perusahaan dengan melakukan praktik *tax avoidance* (Ellen & Lilis, 2023).

Sejalan dengan penerapan konsep teori agensi yang dapat mempengaruhi keputusan manajer dalam menjalankan strategi *tax avoidance* guna meningkatkan arus kas perusahaan sehingga dapat membantu memperbaiki likuiditas dan mengurangi tekanan financial perusahaan. Berbeda dengan prespektif *principal*, *tax avoidance* yang terlalu agresif dapat meningkatkan risiko jangka panjang seperti sanksi pajak, kerusakan reputasi, dan pengawasan regulator yang semakin ketat. Perbedaan pandangan ini memunculkan konflik keagenan, sebagaimana agen mengambil keputusan berdasarkan kepentingan sendiri dengan memenuhi target kinerja atau mempertahankan posisi mereka tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi *principal*.

Sesuai dengan penelitian Ellen & Lilis (2023) jika *financial distress* berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Sesuai pemaparan yang disampaikan, dapat dikatakan jika suatu perusahaan dalam kesulitan keuangan maka perusahaan biasanya lebih tidak wajar dalam praktik perpajakannya, akibatnya dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H₁: *Financial distress* berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*.

Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap *Tax Avoidance*

Masalah yang terjadi dalam perpajakan disebabkan oleh perbedaan penerapan yang terjadi pada investasi modal dan investasi utang yang disebabkan karena *thin capitalization*. *Thin capitalization* mengarah pada pembuatan strategi modal perusahaan yang menggabungkan liabilitas dalam jumlah besar dan ekuitas relatif kecil (Salwah & Herianti, 2019) . *Thin capitalization* menunjukkan tanda-tanda proposi pemanfaatan hutang jangka panjang yang lebih tinggi dari skema keuangan pada perusahaan. Sesuai ketentuan dalam Undang – Undang Pajak Penghasilan Pasal 9, deviden termasuk ke dalam komponen yang tidak dapat dijadikan pengurang dalam perhitungan biaya. Sementara itu, liabilitas termasuk bentuk pembiayaan yang diperoleh dari pihak

eksternal dengan kewajiban untuk membayar bunga sebagai imbalannya (Curry & Fikri, 2023).

Menurut sudut pandang teori agensi, terdapat konflik dari kedua sudut pandang dimana agen memilih pembiayaan berbasis utang untuk memanfaatkan potongan pajak dari bunga utang (*tax shield*) yang dapat meningkatkan bonus, kompensasi, atau reputasi sebagai manajer sehingga agen lebih fokus pada target jangka pendek dan memanfaatkan kondisi tersebut untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Berbeda dengan *principal* yang ingin memastikan kebijakan struktur modal tidak hanya menguntungkan dalam jangka waktu yang pendek tetapi juga melindungi nilai perusahaan dan investasi dalam jangka panjang sehingga *principal* lebih memilih struktur pembiayaan yang tidak terlalu bergantung pada utang untuk menjaga resiko gagal bayar dan menjaga stabilitas finansial perusahaan (Wahyuni, 2023). Penelitian Nadhifah & Arif (2020) sejalan dengan pernyataan *thin capitalization* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sesuai penjabaran tersebut hipotesis yang disusun sebagai berikut :

H₂: *Thin Capitalization* berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*.

Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance

Terdapat berbagai alasan yang menyebabkan *tax avoidance* beberapa diantaranya yaitu karakteristik eksekutif. Secara umum, karakteristik eksekutif adalah pihak yang mempunyai kewenangan dalam memutuskan kebijakan yang berkenaan dengan perusahaan (Nugraha & Mulyani, 2019). Imbalan yang diberikan oleh para eksekutif tentu berpengaruh pada perilaku *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan Pratomo & Triswidyaria (2021) membuktikan jika karakter eksekutif mempengaruhi *tax avoidance* yang didukung dengan konflik penerapan konsep *agensi teori* di mana agen dengan toleransi risiko tinggi dan lebih berani mengambil keputusan berpotensi meningkatkan laba perusahaan dan menciptakan insentif pribadi seperti kenaikan kompensasi, jika tingkat sifat *risk taker* yang dilakukan oleh pihak eksekutif pada perusahaan tinggi dengan adanya *conflict of interest* yang terjadi karena keberanian eksekutif dapat meningkatkan terjadinya tindakan *tax avoidance*, sedangkan menurut perspektif *principal* memilih lebih fokus memaksimalkan nilai perusahaan yang berkelanjutan dengan harapan agen membuat keputusan yang dapat memperhitungkan risiko jangka panjang. Berdasarkan penjelasan konflik keagenan, *principal* tidak

mendukung praktik *tax avoidance* yang agresif karena risiko reputasi, sedangkan agen bertujuan untuk penghematan pajak jangka pendek untuk meningkatkan pencapaian kinerja pribadi.

Oleh karena itu, penerapan strategi penghindaran pajak yang rumit berpotensi meningkatkan kesenjangan informasi antara manajemen dan pemegang saham. Dari uraian tersebut disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Karakteristik eksekutif berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*.

Pengaruh *Multinationality* Terhadap Tax Avoidance

Perusahaan multinasional adalah perusahaan yang mempunyai anak cabang yang terletak di negara lain. Perusahaan multinasional dianggap lebih berhasil dalam melaksanakan kegiatan penghindaran pajak daripada perusahaan domestic. Keberhasilan tersebut berasal dari kegiatan perpindahan hasil usaha atau biasa disebut *transfer pricing*. Masalah keagenan yang terjadi sesuai dengan penerapan konsep teori agensi ketika manajemen perusahaan berusaha mengoptimalkan laba bersih setelah pajak dengan mengecilkan beban pajak yang harus ditanggung dengan memanfaatkan perusahaan cabang yang terdapat diluar negeri yang mempunyai tarif pajak yang kecil. Hal tersebut mengakibatkan nilai EPS (*Earning Per Share*) yang diserahkan kepada pemilik modal tinggi dan semakin menarik investor untuk menginvestasikan sahamnya pada perusahaan tersebut, sedangkan *principal* berharap agen mengelola kompleksitas internasioanl dengan hati-hati untuk menghindari kerugian investasi dan kekhawatiran atas risiko global seperti risiko litigasi yang dapat menurunkan nilai perusahaan. *Principal* menginginkan strategi pajak dengan mempertimbangkan risiko jangka panjang apabila *tax avoidance* yang dilakukan agen gagal perusahaan akan diberlakukan denda atau pajak tambahan, laba bersih perusahaan dapat berkurang, sehingga menurunkan dividen yang diterima *principal*.

Dari pengertian tersebut dapat digambarkan jika perusahaan multinasional adalah perusahaan yang mempunyai skala yang besar dan memiliki nilai *gross profit* yang sangat tinggi sehingga sering melibatkan manajemen yang rumit. Penjelasan tersebut sejalan dengan riset Pramudya (2021) yang menyampaikan jika *multinationality* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berlandaskan alasan tersebut disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H₄: *Multinationality* berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Rencana penelitian pada kasus ini menggunakan metode penelitian kuantitatif atau pengujian untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan. Dengan menggunakan data sekunder yang tersedia pada laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan di BEI periode 2020-2023. Data yang dimanfaatkan dalam studi didapat dari website resmi perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia. Populasi yang dijadikan sampel penelitian ialah perusahaan properti dan *real estate* dalam periode yang telah dipilih. Penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampel yang selaras dengan kriteria yang telah disajikan pada tabel 1. Perhitungan *tax avoidance* dilakukan menggunakan indikator *effective tax rate* selaras dengan riset yang dilakukan Suryani (2024) sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Total Tax Expense}}{\text{Pretax Income}}$$

Berdasarkan penelitian Suryani (2024) *financial distress* dihitung dengan indikator *Altman Z-Score* sebagai berikut :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1X_5$$

Thin capitalization menurut Curry & Fikri (2023) dihitung menggunakan perbandingan modal dengan hutang sebagai berikut :

$$TCAP = \frac{\text{utang}}{\text{modal}}$$

Pengukuran karakteristik eksekutif menurut Suprianto & Aqida (2020) diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KE = \frac{EBITDA}{\text{Total Aset}}$$

Multinationality menurut Curry & Fikri (2023) dinilai menggunakan variabel dummy yaitu $D=1$ jika perusahaan mempunyai cabang di luar negeri serta $D=0$ apabila perusahaan tidak memiliki cabang di luar negeri. Pendekatan penelitian yang dipakai mengaplikasikan metode analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y : Praktik *Tax Avoidance*

a : Konstanta

β_1 : Koefisien Regresi

X1 : *Financial Distress*

X2 : *Thin Capitalization*
X3 : Karakteristik Eksekutif
X4 : *Multinationality*
e : *Error Item*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik yang dinyatakan pada tabel 2 memuat hasil statistik deskriptif menunjukkan variable *financial distress* memiliki rata-rata 4319,586. Nilai terendah 0,5385 dan nilai terbesar 276230,0956. Variabel *Thin Capitalization* memiliki rata-rata 0,6893. Nilai terendah 0,1236 dan nilai tertinggi 3,7882. Variabel Karakteristik Eksekutif memiliki rata-rata 2,3353. Nilai terendah 0,0001 dan nilai tertinggi 89,4496. Variabel *Multinationality* memiliki rata-rata 0,2188. Nilai terendah 0,00 dan nilai tertinggi 1,00. Sementara itu rata-rata *Tax Avoidance* adalah 0,0137. Nilai tertinggi 0,1738 dan nilai terendah 0,002.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas berdasarkan tabel 3 menjadi hal utama yang harus dipenuhi agar data memenuhi kriteria analisis regresi. Hasil pengujian normalitas menggunakan rasio Kolmogorov – Smirnov. Langkah yang digunakan adalah dengan melakukan *outlier* pada data sejumlah 114 dan mengeluarkan data *outlier* atau mengeluarkan data yang dianggap ekstrim sebanyak 50 data penelitian. Hasil pengujian menggunakan Kolmogorov Smirnov Montecarlo yang menunjukkan hasil $0,82 > 0,05$ dan data terdistribusi normal.

Uji Multikoloniaritas

Berdasarkan tabel 4, penilaian multikoloniaritas pada model regresi dilakukan dengan mengamati output regresi khususnya nilai Tolerance VIF. Nilai VIF yang melebihi 10 atau Tolerance yang kurang dari 0,01. Hasil pengujian menyatakan jika tidak ada masalah multikoloniaritas.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser sebagaimana ditunjukkan pada tabel 5. Hasil memperlihatkan signifikansi diatas 0,05 dan dinyatakan model regresi tidak menunjukkan tanda terjadinya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang tercantum pada tabel 6 dengan $n = 64$ dan $k = 4$ variabel bebas dengan nilai DW 1,824 berada diatas dari nilai dU 1,7303 dan dibawah dari $4 - 1,7303$ ($4-dU$), dan dinyatakan autokorelasi tidak ditemukan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7 merupakan hasil olah data dengan model regresi linear berganda dalam persamaan berikut :

$$\text{ETR} = 0,007 + 0,00057112\text{FD} + 0,005\text{TCAP} + 0,00007122\text{KE} + 0,003\text{M} + e$$

Uji Model dan Hipotesis

Uji F

Berdasarkan tabel 8 didapatkan nilai F 64,934 dan signifikansi $0,000 < 0,05$ menyatakan jika model pengaruh variabel *financial distress*, *thin capitalization*, karakteristik eksekutif, dan *multinationality* secara kolektif memiliki kemampuan dalam menguraikan tingkat *cash ETR* pada perusahaan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 9 hasil uji koefisien determinasi, nilai R^2 (*Adjusted R Square*) pada model regresi diterapkan guna mengukur peran variabel bebas (*independent*) dalam mengemukakan seberapa besar kemampuan variabel terikat (*dependent*). Dari tabel 9 diketahui nilai R^2 sebesar 0,802 hal ini menyatakan jika 80,2% variabel *tax avoidance* dipengaruhi oleh variabel *financial distress*, *thin capitalization*, karakteristik eksekutif, dan *multinationality*. Bagian yang tersisa 19,8% dipengaruhi oleh variabel yang belum dianalisis pada penelitian ini.

Uji T

Berdasarkan tabel 7 uji hipotesis dapat disimpulkan hasil nilai signifikansi untuk FD terhadap ETR adalah $0,000 < 0,05$ yang mengemukakan jika *financial distress* H_1 dapat diterima dan berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Hasil signifikansi TCAP sebesar $0,020 < 0,05$ yang menjelaskan jika H_2 *thin capitalization* dapat diterima dan berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Hasil signifikansi KE sebesar $0,503 > 0,05$ yang menyatakan H_3 karakteristik eksekutif tidak dapat diterima dan tidak berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Perolehan signifikansi $0,352 > 0,05$ maka

H₄ *multinationality* tidak diterima dan tidak dapat berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Distress* terhadap praktik *Tax Avoidance*

Hasil pengujian hipotesis pertama mengemukakan jika *financial distress* berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Hasil ini menyatakan fakta perusahaan *financial distress* lebih sering menerapkan metode *tax avoidance* dibandingkan dengan perusahaan yang stabil secara finansial. Hal tersebut mendukung penerapan teori agensi yang mengemukakan jika manajer sebagai agen melakukan segala upaya termasuk memperkecil beban pajak untuk menjaga mekanisme keberlanjutan eksistensi perusahaan (*firm's life cycle*). Hasil ini sesuai dengan karakteristik *financial distress* yaitu perusahaan akan sulit untuk memenuhi kewajibannya, sehingga hal tersebut yang menjadi alasan atas rendahnya pemenuhan kewajiban perpajakan.

Pernyataan ini selaras dengan riset Curry & Fikri, (2023) yang menyampaikan jika *financial distress* berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*.

Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap praktik *Tax Avoidance*

Hasil pengujian memaparkan jika *thin capitalization* berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Hasil mengindikasikan fakta semakin tinggi *thin capitalization* perusahaan, semakin tinggi juga praktik *tax avoidance* yang dilakukan. Pencapaian telah sesuai dengan penerapan teori agensi yaitu agen akan memilih metode pemanfaatan potongan pajak dari bunga utang akibatnya beban pajak yang tanggung oleh perusahaan akan lebih sedikit. *Thin capitalization* dianggap lebih efisien bagi perusahaan untuk menerapkan strategi *tax avoidance*. Pernyataan ini setuju dengan riset Nadhifah & Arif, (2020) dan Andawiyah (2019) yang menyampaikan jika *thin capitalization* berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*.

Pengaruh Karakteristik Eksekutif terhadap praktik *Tax Avoidance*

Penelitian ini berkaitan tentang keberanian para eksekutif dalam menentukan keputusan yang melibatkan risiko perusahaan. Keberanian dalam melaksanakan praktik *tax avoidance* akan naik seiring dengan tingginya risiko bisnis yang dihadapi perusahaan. Hasil penelitian ini mengemukakan jika karakteristik eksekutif tidak berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Perusahaan sampel penelitian ini mempunyai para eksekutif yang bersifat *risk averse* yang lebih teliti saat

mempertimbangkan keputusan terkait risiko yang akan dihadapi perusahaan. Menurut pandangan eksekutif dengan melakukan praktik *tax avoidance* akan memberikan resiko yang besar pada Perusahaan dikemudian hari. Hasil tersebut tidak mampu mengafirmasi penerapan teori agensi yaitu agen dengan toleransi yang tinggi serta memiliki keberanian dalam mengambil keputusan akan menerapkan praktik *tax avoidance*. Penemuan ini serasi dengan studi Curry & Fikri (2023) yang menyatakan jika karakteristik eksekutif tidak berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*.

Pengaruh *Multinationality* terhadap praktik *Tax Avoidance*

Multinationality pada penelitian ini adalah representasi perusahaan multinasional yang diduga mempunyai celah untuk perusahaan domestik melaksanakan praktik *tax avoidance* dengan membandingkan tarif pajak antar negara. Perbedaan tarif pajak yang bervariasi memotivasi perusahaan multinasional untuk melakukan *transfer pricing* yang mengindikasikan adanya transaksi tidak lazim antara pihak-pihak berelasi (Curry & Fikri, 2023). Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan jika *multinationality* tidak berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance* dan tidak dapat mengafirmasi penerapan teori agensi, hal ini disebabkan tarif pajak yang berlaku di Indonesia tidak menunjukkan perbedaan yang cukup besar dengan tarif pajak negara lain. Penemuan ini selaras dengan riset yang dilakukan oleh Curry & Fikri (2023) serta Khaleda Zia & Pratomo Kurnia (2018) yang membuktikan jika *multinationality* tidak berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan uji coba pada perusahaan properti dan real estate periode 2020-2023 maka disimpulkan jika *financial distress* dan variabel *thin capitalization* mempunyai pengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Sementara karakteristik eksekutif, dan *multinationality* tidak berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Riset menunjukkan ketika perusahaan sedang kesulitan keuangan memiliki kemungkinan lebih tidak wajar dalam perpajakannya, begitu juga dengan masalah utang, ketika perusahaan memanfaatkan kesempatan untuk menghindari kewajiban dengan cara *thin capitalization* perusahaan akan lebih aktif untuk memperkecil beban pajaknya dan termotivasi untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Karakteristik eksekutif tidak mempengaruhi pelaksanaan *tax avoidance* karena eksekutif sampel ialah mereka yang waspada ketika melakukan pengambilan keputusan dalam meminimalkan risiko yang

akan dihadapi oleh perusahaan. Artinya para eksekutif adalah mereka yang *risk averse* yang cenderung mengandalkan analisis mendalam, dan bukti konkret sebelum membuat keputusan. Karakter eksekutif yang dianggap *risk averse* lebih banyak menghindari pengambilan keputusan yang didasarkan pada spekulasi atau intuisi tanpa dukungan fakta. *Multinationality* tidak mempengaruhi perusahaan untuk menjalankan praktik *tax avoidance* karena tidak ada kesenjangan tarif pajak yang besar antar wilayah negara berbeda.

Sebagai upaya mengatasi kekurangan pada penelitian ini, tanggapan yang disarankan sesuai dengan hasil penelitian ini adalah penelitian selanjutnya dapat mengaplikasikan pada objek penelitian sektor lain yang mempublikasikan variabel penelitian lebih lengkap dan jelas. Diharapkan riset berikutnya mampu mengganti atau menambah variabel independent lain yang memiliki dampak lebih banyak dari variabel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, & Wang. (2019). Corporate Financial Distress, Restructuring, and Bankruptcy. In *Corporate Financial Distress, Restructuring, and Bankruptcy*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119541929.fmatter>
- Andalia (2018). (n.d.). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Sales Growth, Financial Distress, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance Dengan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2014-2017). <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/12675>
- Andawiyah, A., Subeki, A., & Hakiki, A. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Perhindaran Pajak Perusahaan Index Saham Syariah Indonesia 49. In *Januari* (Vol. 13, Issue 1).
- Ariff, A., Wan Ismail, W. A., Kamarudin, K. A., & Mohd Suffian, M. T. (2023). Financial distress and tax avoidance: the moderating effect of the COVID-19 pandemic. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(3), 279–292. <https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2022-0347>
- Awaliah, R., Ayu Damayanti, R., & Usman, A. (2022). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan di Indonesia yang Terdaftar di BEI (Tahun 2016-2020) Melalui Analisis Tingkat Effective Tax Rate (ETR) Perusahaan. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 1–11. <https://doi.org/10.26487/akrual.v15i1.20491>
- Curry, K., & Fikri, I. Z. (2023). Determinan Financial Distress, Thin Capitalization, Karakteristik Eksekutif, Dan Multinationality Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(1). <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i1.12396>
- Dinda, & Rahayu. (2020). *Pengaruh Strategi Bisnis, Transfer Pricing, Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan di Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. 5(2).

- Ellen, & Lilis. (2023). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Financial Distress Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 3(3), 352–369. <https://doi.org/10.55606/jaemb.v3i3.2060>
- Ghina, N., Herawati, R., Hapsari, D. I., & Purwantoro, P. (2024). *Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Asing, Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak* (Vol. 11, Issue 2).
- Hartoto. (2018). *Pengaruh Financial Distress, Corporate Governance dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Khaleda Zia, I., & Pratomo Kurnia, D. (2018). Kepemilikan Institusional Dan Multinationality Dengan Firm Size Dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(2), 67–73.
- Lambok, R. S., & Jasman, J. (2018). Profit Shifting Determinants And Tax Heaven Utilization : Evidence From Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 83(11), 195–207. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2018-11.23>
- Nadhifah, & Arif. (2020). Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi Oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145–170. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6311>
- Narasti. (2022). The Strategy of Digitalization in Business for Gaining Competitive Advantages after Pandemic. *The Strategy of Digitalization in Business for Gaining Competitive Advantages after Pandemic*.
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran Leverage Sebagai Pemediasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301–324. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5575>
- Nugrahitha, I. M. A., & Suprasto, H. B. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance, dan Karakter Eksekutif pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 2016. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i03.p14>
- Pratomo, D., & Triswidyaria, H. (2021). Pengaruh transfer pricing dan karakter eksekutif terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 8(1), 39–50. <https://doi.org/10.17977/um004v8i12021p39>
- Pujiningsih, S., & Salsabya, N. A. (2022). Relationship Of Foreign Institutional Ownership And Management Incentives To Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(2), 244–262. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.12>
- Sadjiarto. (2020). Analysis of the Effect of Business Strategy and Financial Distress on Tax Avoidance. *The Asian Institute of Research Journal of Economics and Business*, 3(1), 238–246. <https://doi.org/10.31014/aior.1992.03.01.193>
- Salwah, S., & Herianti, E. (2019a). Pengaruh Aktivitas Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Bisnis*, 3(1).
- Salwah, S., & Herianti, E. (2019b). Pengaruh Aktivitas Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Bisnis*, 3(1).
- Suprianto, E., & Aqida, U. (2020). Karakteristik Eksekutif, Intensitas Modal & Tax Avoidance. In *Jurnal Akuntansi Indonesia* (Vol. 9, Issue 1).
- Suryani. (2024). Determinan Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8.

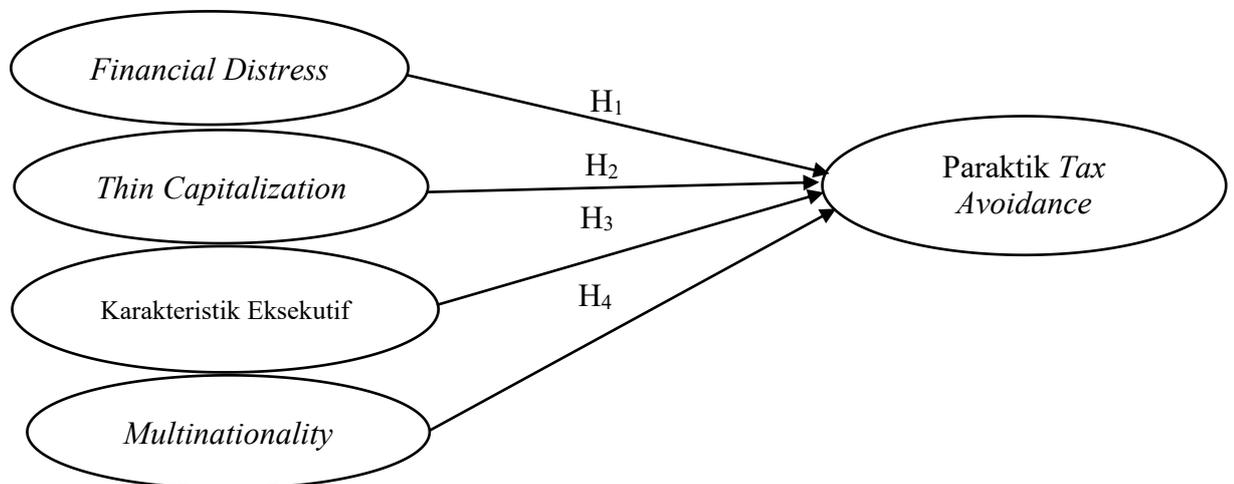
Tania Alvianita Pramudya, Lie, C., Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2021). Peran Komisaris Independen Di Indonesia : Multinationality, Tax Haven, Penghindaran Pajak. *Jurnalku*, 1(3), 200–209. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v1i3.40>

Wahyuni Zanra, S. (2023). Pengaruh Multinationality, Tax Haven, Thin Capitalization, dan Firm Size terhadap Tax Avoidance. *Jurnal IAKP*, 4(2). <https://www.kemenkeu.go.id>,

GAMBAR DAN TABEL



Gambar 1. Rata-Rata ETR Perusahaan Properti dan Real Estate Periode 2020-2023
Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2024)



Gambar 2. Model Penelitian

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	2020	2021	2022	2023
1	Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2020-2023	79	83	84	92
2	Perusahaan yang mengalami kerugian	-25	-24	-20	-18
3	Laporan keuangan dan laporan tahunan (annual report) tersedia serta data keseluruhan variabel yang digunakan pada penelitian tersedia	-30	-30	-35	-42
Jumlah sampel pertahun		24	29	29	32
Total Sampel		114			

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
FD	64	0,5385	276230,0956	4319,586	34528,31
TCAP	64	0,1236	3,7882	0,6893	0,6649
KE	64	0,0001	89,4496	2,3353	12,1719
M	64	0,00	1,00	0,2188	0,4166
Y	64	0,002	0,1738	0,0137	0,2285
Valid N (listwise)	64				

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2024)

Tabel 3. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00983335
Most Extreme Differences	Absolute	.156
	Positive	.156
	Negative	-.106
Test Statistic		.156
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c
	Sig.	.075 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	99% Lower Bound	.068
	Confidence Interval	
	Upper Bound	.082

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2024)

Tabel 4. Uji Multikoloniaritas

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	FD (X1)	.938	1.066
	TCAP (X2)	.968	1.033
	KE (X3)	.988	1.012
	M (X4)	.918	1.089
a. Dependent Variable: ETR			

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2024)

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
1 (Constant)	.007	.001		6.025	.000
FD (X1)	-2,79E-05	.000	-.153	-1.176	.244
TCAP (X2)	.001	.001	.124	.974	.334
KE (X3)	-8,33E-02	.000	-.161	-1.272	.208
M (X4)	-.001	.002	-.065	-.493	.624
a. Dependent Variable: ABS_RES					

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2024)

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.903 ^a	.815	.802	.01016121	1.824
a. Dependent Varibel: ETR					

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2024)

Tabel 7. Uji Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std.Error	Beta		
1	(Constants)	.007	.002		3.735	.000
	FD	.00057112	.000	.863	14.922	.000
	TCAP	.005	.002	.136	2.396	.020
	KE	.00007122	.000	.038	.673	.503
	M	.003	.003	.055	.937	.352
a. Dependent Variable: ETR						

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2024)

Tabel 8. Uji Simultan

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.027	4	.007	64.934	.000 ^b
	Residual	.006	59	.000		
	Total	.033	63			
a. Dependent Variable: ETR						

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2024)

Tabel 9. Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.903 ^a	.815	.802	.01016121	1.824
a. Dependent Varibel: ETR					

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2024)